

INTEGRASI IMAN & ISTIQOMAH DALAM MEMBENTUK MANUSIA PARIPURNA (*AL-INSAN AL-KAMIL*)

Oleh:

Ahmad Azaim Ibrahimy¹

IAI Ibrahimy Situbondo

ahmadazaim.ibrahimy@yahoo.com

Abstract:

Muslim life lived through the phases a very long and winding process with the task as the creation of Allah, including many things that are urgent for always be considered in themselves in relation to keeping all the obligations of the syari'at. The strength of Aqidah is be decisive in all activities servitude and purification, in other to be a Muslim individuals who getting a glory by Allah SWT.

Key Words: *Manhaj Aqidah, Identitas Muslim, Kemuliaan*

A. Pendahuluan

Kemuliaan yang dalam bahasa Arab disebut dengan *al 'izzah* bermakna *al syarof wa al man 'ah* (kemuliaan dan kekuatan). Kemuliaan merupakan hasil dari sebuah proses yang bertahap dan berkesinambungan. Demikian halnya dengan *'izzu al Islam wa al muslimin* (kemuliaan dan kekuatan Islam dan kaum muslimin) bukanlah suatu hal yang mudah diraih. Semudah orang mengatakannya, semudah orang membolak-balikkan lidah dan nama itu sudah terucapkan. Namun *'izzu al Islam wa al muslimin* sebagai kata kerja merupakan proses panjang dan berkesinambungan yang memerlukan banyak tahapan dan kesepakatan. Allah Swt. telah berfirman, "*Padahal kekuatan itu hanya bagi Allah, bagi Rosul-Nya dan bagi orang-orang mukmin,*" (QS. Al Munaafiqun: 8).²

Dari pengertian ini kita hendaknya sepakat, menyatukan persepsi, yang semula mungkin tidak seluruhnya sama, tentang apa dan bagaimana *'izzu al Islam wa al muslimin*. Bahwa kemuliaan dan kekuatan itu hanyalah bagi Allah Swt, bagi Rosulullah saw. dan kaum muslimin. Maka kembalilah makna kemuliaan dan kekuatan itu juga pada ajaran Allah

¹ Khodimul Ma'had Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: J-Art, 2005

Swt. yang disampaikan melalui Rosul-Nya dan menjadi prinsip yang dipegang teguh oleh kaum muslimin.

B. Pembahasan

1. Aqidah Sebagai Kerangka Berpikir

Langkah awal kenabian adalah dakwah yang menyentuh *manhaj* (metode) pembinaan individu, Di mana baginda Nabi saw. memulai mendakwahkan ajarannya kepada istri, keponakan, sahabat karib, dan kemudian kepada beberapa sanak keluarga serta sahabat beliau yang lain. Ketika setiap individu dengan kelengkapan hidup yang meliputi raga, ras, rasio dan rukun tersebut mulai bergerak ke satu titik, membentuk pola pikir dan perilaku yang sama sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (*tawhid al fikroh*), Maka rukun atau hidup sosial yang dilakukan dengan sesama individu secara harmonis, damai dan saling melengkapi (*al shuhbah*) itupun berjalan sebagai fungsi perangkat (*al tathbiq*) yang dapat mempengaruhi individu lain untuk membentuk suatu kelompok sosial dengan harapan dan tujuan (*al hadf*) yang telah menyesuaikan diri dalam norma dan tata nilai kelompok tersebut (*tatsqif al jama 'ah*). Disinilah kemudian terbangunnya masyarakat Islam yang memiliki kemuliaan dan kekuatan mempesona.

Prinsip-prinsip ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. tak lepas dari tiga hal sebagaimana telah dijelaskan Al Qur'an,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rosul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Rosul) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (QS. Ali 'Imron : 164).

Abdullah bin 'Abbas ra, bercerita, ketika suatu hari ia berada di belakang Nabi saw bersama para sahabat yang lain, beliau bersabda, "Wahai anak muda, aku hendak mengajarimu beberapa kata; jagalah Alloh, maka Dia akan menjagamu; jagalah Allah, maka kamu akan menjumpainya memberi jalan terang padamu; jika ingin meminta (sesuatu), mintalah kepada Allah; dan jika ingin memohon pertolongan, mohonlah pertolongan

kepada Allah, (HR. Tirmidzi).

Kata demi kata, pelan dan mantap disampaikan oleh Nabi saw. sebagai nasihat. Bila kita mengikatnya menjadi suatu keyakinan, pengertian, dan kesadaran agama, maka ini akan menjadi aqidah yang kokoh tersimpan dibalik dada seorang muslim.

Ketika aqidah dijalani dengan baik, teratur, sebagaimana sabda Nabi saw., "*ihfadhillaha yahfadhka*," (jagalah Allah, maka Dia akan menjagamu), menjaga segala perintah Allah, larangan-Nya, dan batasan-batasan serta setiap hak-Nya, maka sebenarnya kita telah melaksanakan syariat-Nya.

Menjaga segala perintah artinya melaksanakan segala perintah Allah dan Rasul Nya, seperti shalat yang lima waktu, puasa di bulan Romadlan, membayar zakat, berhaji ke baitullah, dan lain sebagainya. Menjaga segala larangan artinya menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti kufur, membunuh, berzina, mencuri, berjudi, dan seterusnya. Siapa yang mampu menjalaninya dengan penuh keyakinan dan kesungguhan, maka Allah Swt, membanggakan dan memuji, serta menempatkannya sebagai golongan *awwabin* (orang-orang yang selalu kembali kepada Allah) dan *hafidzin* (orang-orang yang selalu memelihara syariat) dan disinilah letak keimanan itu berada.

Dengan bahasa pendekatan tersebut, hubungan interpersonal yang terbangun dalam satu kebersamaan akan lebih berfungsi sebagai model peranan. Selanjutnya, dengan model itu setiap orang harus melakukan perannya sesuai dengan pola dasar pembinaan (*mabda' al tau'iyah*) yang menjadi norma dan tata nilai bagi sebuah masyarakat idaman. Hubungan interpersonal yang dipraktekkan Nabi saw bersama para sahabat dapat berkembang baik, karena setiap individu di masa yang penuh keteladanan itu bertindak sesuai dengan ekspedis peranan dan tuntutan peranan, memiliki keterampilan peranan dan terhindar dari konflik peranan serta kerancuan peranan. Kita tahu, begitu tepat dan bijaknya Rosululloh saw di dalam memberi setiap pesan perintah kepada para sahabat sesuai dengan karakter individu yang dimiliki mereka. Hubungan interpersonal yang terbangun tidak bersifat statis dan kaku, tetapi selalu berubah, dinamis dan penuh kreatifitas. Dipelihara dan diperteguh dengan perubahan (*al tajdid*) yang memberikan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan (*al ta'adul*). Ada empat faktor yang amat penting dalam memelihara keseimbangan itu. Pertama keakraban (*al tawadud*), kedua kontrol (*al ta'awun*), ketiga respons yang tepat (*al talathuf*), dan keempat nada emosional yang tepat (*al tarahum*). Dari keselarasan yang dihasilkan empat faktor tersebut, setiap konflik yang

muncul akan diselesaikan dengan baik dan bijaksana, tanpa harus mengalahkan kepentingan bersama, apalagi sampai memutus rasa persaudaraan sesama muslim.

Dengan 'aqidah yang membangun kesatuan pemikiran (*tawhid al fikrah*), pembinaan umatpun dimulai. Sejak awal umat telah dikenalkan kepada Allah Swt. dan ditanamkan pula kebenaran syariat Islam sebagai satu-satunya ajaran yang layak untuk dipergunakan. Berangkat dari 'aqidah yang menancap kuat (*'aqidah rasikhah*) inilah akan muncul kemudian pribadi-pribadi yang tangguh, yang bertingkah laku sesuai dengan akhlak Islam, dan dihiasi dengan tutur kata yang baik serta amal shaleh sebagai hasil dari bentuk pembinaan *tazkiyah*. Kemudian dari dua pembinaan tersebut disempurnakan lagi dengan sistem pembinaan yang ketiga, yaitu *tsaqofah*. Pembinaan yang menambah wawasan keilmuan dalam upaya pengejewantahan Islam totalitas (*kaffah*) sesuai *manhaj* Al Kitab dan As Sunnah. Mengajarkan isi kandungannya sebagai disiplin ilmu, baik keagamaan maupun iptek, seperti tafsir, hadits, ushul fiqhi, bahasa (*lughah*), ekonomi (*iqtishadi*), politik (*siyasah*) dan lain sebagainya.

Kemuliaan dan kekuatan yang kita cita-citakan bukanlah dinilai dari sisi besarnya jumlah (kuantitas) semata, atau dari sisi kekuatan dan kestabilan ekonomi saja. Namun kemuliaan dan kekuatan Islam yang menjadi milik kaum muslimin itu 'dilahirkan' dari sekian banyak 'keringat' yang berbentuk ikhtiar melalui perkataan-perkataan baik dan amal shaleh. Maka pendidikan yang berorientasikan pembinaan terhadap generasi-generasi berikut (*takwin al rijal*) dengan mengedepankan hasil terbaik (kualitas) merupakan kunci dari pintu bangunan Islam dan mulia. Jangan sampai kita memahaminya dari *manhaj* selain Al Kitab dan As Sunnah, karena kebenaran yang diperoleh darinya masih akan menjadi tanda tanya besar di balik dada kita, Allah Swt. berfirman,

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَلَيْسَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةُ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

"Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah," (QS. An Nisaa' : 139)

2. Prinsip-Prinsip Kemuliaan dan Persaudaraan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (Q.S, t Taubah : 119)

Termasuk program individu masyarakat beriman adalah selalu meningkatkan semangat untuk mencapai kemuliaan di setiap waktunya. Dan dengan bergantinya detik ke menit, menit ke jam, kemudian dari jam ke hari, dari hari ke pekan, diteruskan dari pekan ke bulan. Dan sampai dari bulan ke tahun mestinya kita memiliki capaian tahapan menuju kepada pribadi muslim yang terbaik, Dimulai dari penempatan semangat diri yang baik, hendaknya kita pada bulan-bulan haji yang penuh berkah ini yakni *syawwal*, *dzul qa'dah*, sampai *dzul hijjah*, membenahi diri dengan semangat taqwa yang dibentuk dari sistem shuhbah (pertemanan). Tentunya sistem ini adalah bersumber dari nash yang benar lagi nyata.

Dalam surat At Taubah ayat 119 di atas tersirat makna pesan yang sangat dalam tentang adanya proses *ma'iyah* atau kebersamaan dengan orang-orang yang memiliki pribadi agung seperti para nabi dan kaum *shalihin*. Pribadi agung itu oleh Al Qur'an disebut *Ash Shiddiq*, pribadi yang menghargai kejujuran dan kebenaran dengan melaksanakannya sebagai perbuatan sehari-hari.

Untuk mengatasi kesembronan atau ketidaktahuan kita, siapa yang mestinya menjadi teman dalam *ma'iyah* yang dilaksanakan nantinya, maka perlu dipahami sifat yang menjadi syarat pertemanan menuju taqwa sebagaimana uraian yang disampaikan oleh Imam Ibnu Qudamah dalam kitabnya *Minhaj al Qashidin*. Perlu kita ketahui, bahwa persahabatan itu dilakukan tidak harus kepada setiap orang, begitupun seharusnya sahabat yang kita dekati dapat dibedakan dengan sifat dan karakter yang menyebabkan kebahagiaan hakiki bukan kesengsaraan yang menipu diri.

Perhatikanlah syarat mutlak untuk mencapai kebersamaan dalam *shuhbah*, dengan melihat faedah yang perlu dicari darinya. Bedakan apakah kepentingan itu bersifat keduniaan yang kita dapat mengambil manfaat harta dan kewibawaan yang hanya untuk tujuan pribadi dan golongan –misalkan. Atau kepentingan itu bersifat keagamaan, di mana terkumpul di dalamnya beberapa tujuan yang bermacam-macam. Antara lain: *pertama*, mengambil faedah ilmu dan amal yang jelas murni tujuannya, atau *kedua*, Kewibawaan seseorang juga lembaga yang dapat menjaga kita dari adanya penganiayaan serta tekanan yang meresahkan hati dalam beribadah, Kemudian *ketiga*, mengambil faedah harta agar tercukupi kebutuhan pokok kita, dan terhindar dari menyianyikan waktu hanya untuk mencari bahan pangan pokok saja. *Keempat*, meminta bantuan dalam hal yang dinilai sangat butuh dan penting, karena yang demikian itu bisa menjadikan kita lebih waspada, bersiap terhadap segala kejadian yang mungkin menimpa diri, dan kitapun mampu menanganinya dalam setiap keadaan. *Kelima*, menanti datangnya pertolongan atau

syafa'ah kelak di akhirat, sebagaimana perkataan sebagian Ulama' salaf, "Perbanyaklah mencari kawan, karena sesungguhnya pada setiap mu'min ada *syafa'ah* pertolongan.

Seterusnya, untuk mengokohkan sebuah persahabatan, perlu ditekankan adanya pengaruh lima karakter yang menjadi tujuan tercapainya kemuliaan. Bahwa seyogyanya sahabat kita adalah orang yang berakal, berbudi luhur, tidak fasiq, bukan ahli bid'ah, dan tidak cinta dunia, Mengapa?

Jawaban *pertama*, karena akal adalah modal utama, maka tak ada kebaikan bersahabat dengan-orang yang dungu, karena ketika dia hendak memberi manfaat pada kita, malah akan menjadi bahaya yang merugikan. Sedangkan yang dimaksud dengan orang yang berakal itu sendiri adalah yang memahami segala urusan sesuai dengan kenyataan, baik dengan dirinya sendiri, atau dengan sekiranya bila diberi pemahaman ia akan segera paham.

Kedua, budi pekerti yang luhur, tentu ia harus ada karena betapa banyak orang yang berakal namun terkalahkan oleh *ammarah* dan *syahwah* yang membuat ia tunduk takluk di bawah kaki hawa nafsunya sendiri. Tak ada kebaikan yang berarti jika kita bersahabat dengannya.

Ketiga, Fasiq (orang yang seringkali melakukan dosa-dosa kecil) karena sesungguhnya ia tidak takut kepada Allah, dan orang yang tidak takut kepada Allah tak akan aman dari bayangan tikaman kejelekan dari arah belakangnya. Dan sesungguhnya ia adalah orang yang tak dapat dipercaya.

Keempat, ahli bid'ah (orang yang senang membuat-buat tentang urusan agamanya), maka hendaknya kita takut bersahabat dengannya karena khawatir tertular penyakit bid'ah yang sangat berbahaya. Sayyidina Umar bin Khottob rodliyAllahu 'anhu pernah berkata: "Bersungguhlah engkau mencari saudara yang sejati. maka engkau akan hidup bahagia bersama suasananya, Mereka adalah perhiasan dikala menderita, dan persediaan dikala tertimpa bencana. Letakkan urusan saudaramu pada yang terbaik hingga datang sesuatu yang melepaskan dirimu darinya. Hindari musuhmu, dan waspadailah kawanmu kecuali yang terpercaya, dan tak ada kawan yang dapat dipercaya kecuali yang takut kepada Allah. Janganlah engkau bersahabat dengan pelaku keburukan yang nantinya akan membuatmu belajar keburukan itu sendiri. Jangan ungkapkan rahasiamu padanya, Dan bermusyawarahlah tentang urusanmu bersama mereka yang takut akan Allah Ta'ala.

Kelima, orang yang cinta dunia adalah tali yang dapat menyeret kita

kepada jurang kecelakaan, maka lepaslah dia agar kita selamat.

Untuk melengkapi pemahaman tentang persahabatan yang mengarah kepada persaudaraan sejati, berikut ini dijelaskan beberapa hak seseorang terhadap saudaranya:

- a. Memenuhi setiap kebutuhan dan menanggungnya, ini ada tingkatannya. *Petama*, tingkatan yang terendah adalah menanggung kebutuhan yang diminta dan kita mampu untuk memenuhinya, Namun lakukanlah hal tersebut dengan tulus ikhlas dan di sertai pula dengan tebaran senyum yang menawan. *Kedua*, tingkatan yang menengah adalah kita menanggung setiap kebutuhannya tanpa diminta. *Ketiga*, tingkatan yang tertinggi adalah kita mendahulukan kebutuhannya daripada kebutuhan diri sendiri.
- b. Menjaga lisan dengan cara diam pada suatu saat dan berbicara di saat yang lain. Maksud diam disini adalah tidak menyebut aibnya ketika ia ada ataupun tidak ada. Tidak menentang, menyudutkan, serta mendebatnya. Kemudian tidak juga meminta dari suatu keadaan yang membuat beban berat di pundaknya. Tidak bertanya ketika berjumpa dengannya, "mau kemana?" (dengan maksud meneliti pribadinya secara berlebihan dan ikut campur dalam hal yang mungkin rahasia). Menyimpan rahasianya sekalipun telah berpisah. Tidak mencaci orang yang disenangi termasuk juga keluarganya, Dan tidak menyampaikan cacian orang lain kepadanya.
- c. Diam dari setiap sesuatu yang tidak disenanginya kecuali ketika harus menyampaikan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang tidak ada keringanan untuk meninggalkannya. Ibnu al Mubarak pernah berpepatah: "Seorang mukmin akan mencari alasan untuk membela saudaranya, sedangkan seorang munafiq akan mencari cela kesalahan untuk menyudutkannya".
- d. Berbicara tentang sesuatu yang disenanginya. Karena orang bersaudara yang hanya berdiam diri tanpa ada komunikasi layaknya berteman karib dengan ahli kubur, Maka hidupkanlah persaudaraan itu dengan pesona ilmu dan Nasehat. Sedangkan nasihat yang baik adalah disampaikan tanpa harus didengar oleh orang lain. Nasihat akan menjadi celaan apabila diperdengarkan kepada orang banyak,
- e. Mendoakan sahabat selama hidup dan sampai matinya sesuai doa yang ia baca untuk dirinya sendiri. Diriwayatkan dari Abi ad Darda' bahwa Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam bersabda: "Doa seorang muslim kepada saudaranya di saat ia *ghaib (dhahri al ghayb)* adalah mustajab". Bahkan Imam Ahmad bin Hanbal pernah berdoa selamat dari sihir untuk enam orang.

- f. Bersikap *wafa'* dan ikhlas. Maksud *wafa'* disini adalah tetap mencintai saudara kita sampai mati dan telah mati, dan juga cinta terhadap anak cucunya sebagaimana cinta kita kepadanya. termasuk ikap *wafa'* adalah tetap bersikap *tawadlu'* sekalipun telah mencapai kedudukan yang mulya, luas kekuasaan, dan tinggi pangkatnya.
- g. Memberinya kemudahan tanpa melimpahkan suatu urusan yang membebaninya. Ja'far bin Muhammad memberikan pesan: "Saudara yang paling menyusahkanku adalah yang membebaniku dan harus selalu kuawasi. Sedangkan saudara yang meringankanku adalah yang bila aku bersamanya seperti saat aku sendiri."

3. Aplikasi Iman dan Istiqomah secara Integratif

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Q.S. Fushshilat : 30)

Berangkat dari ayat di atas tersebut, Istiqomah (*konsisten*) yang berarti teguh dalam berpendirian, teguh dalam berkeyakinan, teguh dalam berperilaku, teguh dalam berbuat, serta teguh dalam rutinitas peribadatan. Bila lebih cermat lagi kita pahami. maka sebenarnya ada satu hubungan (korelasi) iman terhadap pemaknaan istiqomah itu sendiri.

Kita dapat memulai memahami korelasi iman terhadap pemaknaan Istiqomah tersebut dengan melihat pada kalimat yang berbunyi: "...kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka", dimana kalimat ini didahului oleh kalimat lain yang berbunyi: *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami adalah Allah"*. Keduanya memberi kesan kepada kita bahwa adanya sikap meneguhkan pendirian itu berhubungan erat dengan adanya satu sifat keimanan yang menyatakan keyakinan tentang Allah *Ta'ala* sebagai Tuhan.

Sikap meneguhkan pendirian itu merupakan penjelasan tentang istiqomah, dan sikap meyakini bahwa Allah *Ta'ala* sebagai Tuhan merupakan penjelasan tentang keimanan. Dua hubungan makna yang bersama saling memberi satu pengertian.

Allah juga berfirman:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". (Q.. Hud : 112)

Ayat ini adalah penegasan ulang tentang adanya korelasi antara iman dan istiqamah dengan konotasi taubat sebagai proses pencapaian diri kepada keimanan yang sempurna. Sehingga pada tahapan selanjutnya, kita juga membaca satu karakter yang menunjukkan maqom seseorang di hadapan Allah *Ta'ala*, berkenaan dengan ayat sebelumnya : "...maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan: "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang Allah janjikan kepadamu.", Sebagaimana Firmannya:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Yunus : 62)

Iman yang sempurna disertai dengan istiqamah penuh makna, adalah umpama pohonan yang tumbuh subur dengan akar nan kokoh dan kuat. Bila pohon Iman telah tumbuh subur dengan akar istiqomah dan kuat dalam sanubari; dan bila musim-musim telah berganti; satu hari, ketika matahari terang benderang, maka petiklah buahnya dengan penuh suka cita.

Buah yang dahulu pernah menjadi santapan jiwa-jiwa mulia, jiwa para nabi, jiwa para rasul, jiwa para wali, serta jiwa para *shalihin*. Buah yang dapat dinikmati setiap saat kita mencapai suasana rohani nan terhormat dalam kekhusyukan, sebagai anugerah yang tiada tara. Buah iman tersebut adalah: *pertama*, Membenarkan seluruh ajaran yang dibawa oleh Rasulillah - *Shallallahu 'Alaihy Wa Sallam*. *Kedua*, *Khudlu'* atau tunduk atas hukum-hukum *Syar'i* yang diturunkan Allah *Ta'ala* kepadanya untuk seluruh manusia. *Ketiga*, Pengaruh yang kokoh sebab kemuliaan Allah *Ta'ala* dan segala keutamaannya. *Keempat*, Totalitas pembenaran (*ats Tsiqoh al Tammah*) berupa keyakinan pada ke-Maha Pengaturan Allah *Ta'ala*, baik berupa rahmat (kasih sayang) ataupun berupa keadilanNya.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (24) تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ

حِينَ يَأْذُنُ رَبُّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (25)

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat” (Q.S.Ibrahim : 24-25)

Akar pohon Iman yang disebut dengan Istiqomah itu tumbuh dalam sanubari dengan berbagai macam ragam bentuknya. Sebagaimana berikut: *Pertama:* Istiqomah beraqidah, artinya memberi peluang bagi akal untuk mencari, meneliti dan menemukan kebenaran (*al Haq*). Dan hanya al Qur'an-lah petunjuk segalanya. Bukan malah *ber-Taqlid* buta, mengikuti prasangka-prasangka (*awham*), mitos (*khurofat*), atau takhayul yang semuanya tak memiliki bukti nyata, dan tak teruji kebenarannya.

Kedua: Istiqomah dalam perangai, artinya mengambil satu sikap tengah-tengah antara dua perangai, yakni antara *al Jubn* (terlalu penakut) dan *at Tahawwur* (berani tanpa perhitungan).

فَلَا يَكُونُ الْمُسْلِمُ حَبَانًا وَلَا يَكُونُ مُتَهَوِّرًا

“Maka tidaklah seorang Muslim itu terlalu penakut dan tidak pula berani tanpa perhitungan” (Hikmah)

Ketiga: Istiqomah dalam perbuatan, artinya berbuat sesuatu tanpa melampaui batas, tidak keterlaluan dalam satu urusan atau teledor dalam urusan yang lain. Rosulullah mengumpamakan sesuatu yang melampaui batas itu seperti kuda angkutan yang dibebani melebihi dari ukuran kemampuannya.

كَالْمُنْبُطِ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْتَمَى

Dalam kesempatan yang lain. Sayyidina Ali ~- *KarromAllahu Wajhah* -- pernah berpesan agar meluangkan waktu sesaat bagi perasaan untuk istirahat.

رَوْحُوا الْفُلُوبَ سَاعَةً بَعْدَ سَاعَةٍ فَإِنَّهَا إِنْ كَلَّتْ عَمِيَتْ

Sedikit dalam berbuat tapi terus berkesinambungan (kontinuitas) adalah lebih baik daripada banyak namun sesaat, Hal ini seperti disitir dalam sebuah kalam hikmah.

قَلِيلٌ قَرَّ خَيْرٌ مِنْ كَثِيرٍ فَرَّ

Keempat: Istiqomah dalam suluk, artinya tetap atau rutin dalam satu ibadah tertentu (*mudawamah*) yang sudah menjadi kebiasaannya.

Sebagaimana telah menjadi perbuatan Nabi -- *Shollallahu 'Alayhi Wa Sallam*.

كَانَ عَمَلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِيمَةً

Seluruh macam ragam Istiqomah diatas ini menjadi pelengkap bagian dari makna agama, dimana agama itu sendiri merupakan satu kesatuan dari lbadah dan *Mu'amalah* (Sosial).

Semisal soal lbadah. tentu sudah jelas sekali Istiqomah menduduki peran penting dalam beraqidah, dalam berperilaku, dan seterusnya, yang mana peran itu seperti ruh bagi jasad. Istiqomah juga lebih baik daripada seribu karomah, dimana makna karomah hanyalah satu hasil dari usaha giat seseorang dalam beribadah, sedangkan istiqomah artinya adalah usaha beribadah itu sendiri yang tentu posisinya sangat lebih mulia dari sebuah hasil semata.

الْإِسْتِقَامَةُ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ كَرَامَةٍ

Sedangkan dalam soal *Mu'amalah*, peran Istiqomah bagaikan hiasan pakaian yang menambah cantik dipandang mata. Ada dua alasan mengapa orang non-Muslim tertarik kepada Islam. *Pertama*, karena kekayaan khazanah ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang dimilikinya, faktor ini hanya sedikit pengaruhnya. *Kedua*, karena perilaku atau akhlak orang Islamnya pada faktor ini lah yang banyak menjadi alasan mengapa orang non-Muslim tertarik kepada Islam.

C. Kesimpulan

Kemuliaan merupakan hasil dari sebuah proses yang bertahap dan berkesinambungan. Demikian halnya dengan *'izzu al Islam wa al muslimin* (kemuliaan dan kekuatan Islam dan kaum muslimin) bukanlah suatu hal yang mudah diraih. Namun *'izzu al Islam wa al muslimin* sebagai kata kerja merupakan proses panjang dan berkesinambungan. Bahwa kemuliaan dan kekuatan itu hanyalah bagi Allah Swt, pada ajaran Allah yang disampaikan melalui Rosul-Nya dan menjadi prinsip yang dipegang teguh oleh kaum muslimin. Kekuatan Aqidah menjadi penentu dalam seluruh aktifitas penghambaan dan pensucian jiwa, sehingga akhirnya menjadi pribadi-pribadi muslim yang mencapai kemuliaan di hadapan Allah Swt .

